

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Untuk mengembangkan model pembelajaran *Inquiry* untuk meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)*. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, (2008:164), “Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development (R&D)* adalah sebuah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktik”. Pendapat senada diungkapkan oleh Sugiono yang mengatakan :

“Metode Penelitian dan Pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut ” (Sugiyono, 2008 :297).

Alasan penggunaan metode ini karena menurut peneliti memiliki keunggulan dilihat dari prosedur kerjanya yang sistematis dan bersifat siklus. Hal ini didasarkan pada langkah-langkah penelitian dalam proses penelitian yang mengarah pada siklus, dan didasarkan pada setiap langkah yang akan dilalui atau dilakukan, selalu mengacu pada langkah sebelumnya yang sudah diperbaiki sehingga akhirnya diperoleh suatu model pembelajaran yang efektif dan *adaptabel*.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merujuk pada teori *Borg dan Gall*, yang mengemukakan 10 langkah yang harus ditempuh dalam penelitian dan pengembangan, yaitu :

1. penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*). pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai.
2. *planning (perencanaan)*, menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, disain atau langkah-langkah penelitian, kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.
3. pengembangan draft produk (*develop preliminary form of product*), pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan instrument evaluasi.
4. uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*), uji coba di lapangan pada 1 sampai 3 sekolah, dengan 6 sampai 12 subjek uji coba (guru). Selama uji coba diadakan pengamatan, wawancara dan penyebaran angket.
5. merevisi hasil uji coba (*main product revision*), memperbaiki atau menyempurnakan hasil uji coba.
6. uji coba lapangan (*main field testing*), dilakukan uji coba yang lebih luas pada 5 sampai dengan 15 sekolah dengan 30 sampai 100 orang subjek uji coba. data kuantitatif penampilan guru sebelum dan sesudah menggunakan model yang dicobakan dikumpulkan. hasil-hasil pengumpulan data dievaluasi dan kalau mungkin dibandingkan dengan kelompok pembanding.
7. penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operational product revision*), menyempurnakan produk hasil uji lapangan.
8. uji pelaksanaan lapangan (*operational field testing*), dilaksanakan pada 10 sampai 30 sekolah melibatkan 40 sampai 200 subjek. Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi dan analisis hasilnya.
9. penyempurnaan produk akhir (*final product revision*), penyempurnaan didasarkan masukan dari uji pelaksanaan lapangan.
10. desiminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*), melaporkan hasilnya dalam pertemuan profesional dan dalam jurnal. Bekerjasama dengan penerbit untuk penerbitan. memonitor penyebaran untuk pengontrolan kualitas, (*Borg and Gall* dalam Nana Syaodih, 2008:169-170)

C. Langkah Pengembangan Model

Dari sepuluh langkah penelitian *Research and Development* yang dikembangkan oleh *Borg and Gall* di atas, penulis dalam penelitian ini menyederhanakan langkah-langkah penelitian. Hal ini dilakukan karena berbagai

aspek pertimbangan, diantaranya waktu dan biaya, model penyederhanaan dalam penelitian dan pengembangan yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Studi Awal (Pendahuluan)

Pada langkah ini dilakukan studi tentang pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI di SMAN Kota Serang, terutama pada kompetensi Dasar Memahami Isi Bacaan yang selama ini dilaksanakan guru bahasa Indonesia di kelas.

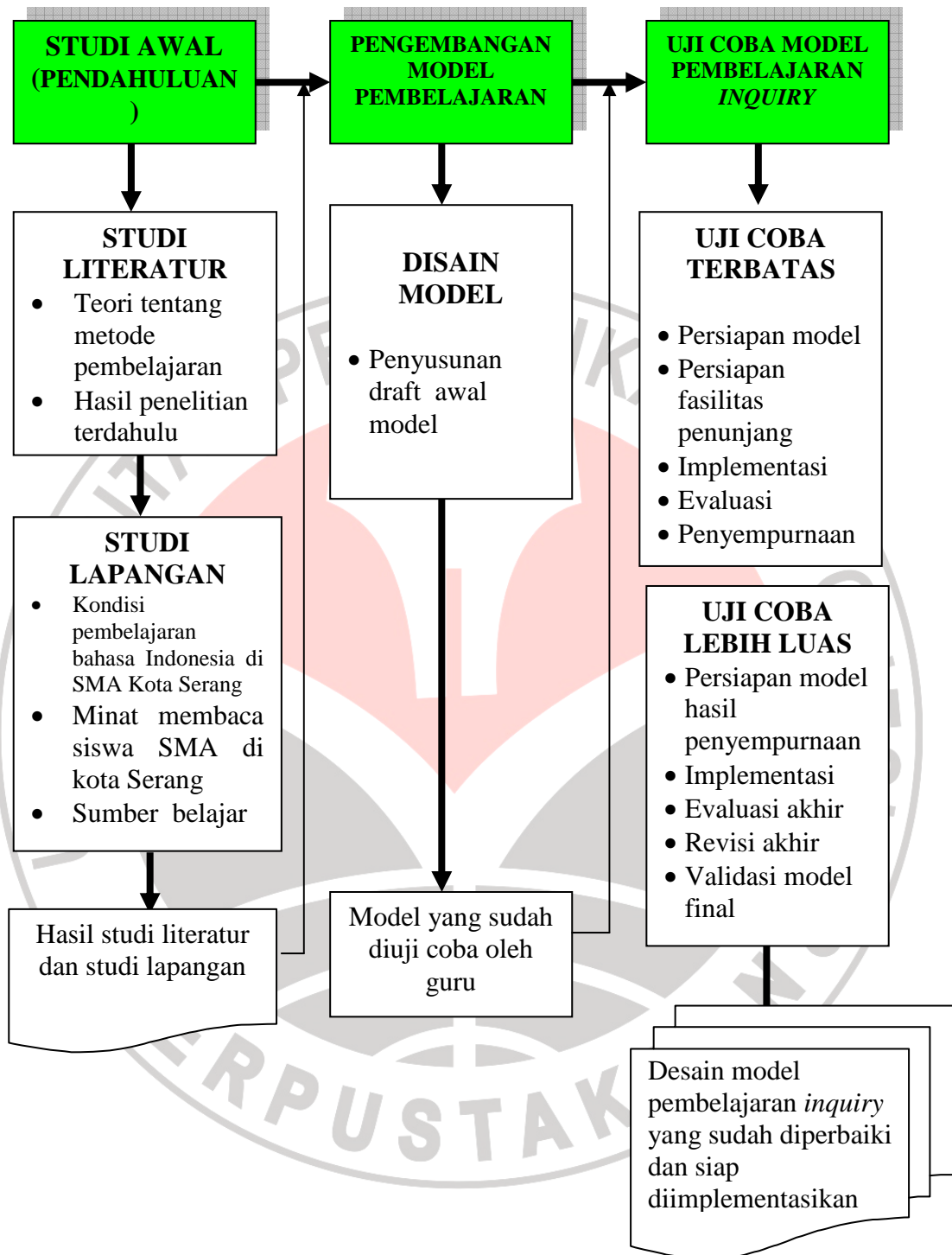
2. Penyusunan Model

Pada langkah ini penulis menentukan model pembelajaran *inquiry* yang efektif untuk dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam kerangka memahami isi bacaan. Langkah ini meliputi :

- a. disain model pembelajaran *inquiry* untuk meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan pada siswa kelas XI di SMAN Kota Serang.
- b. model implementasi pembelajaran *inquiry* dalam meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan pada siswa kelas XI di SMAN Kota Serang.
- c. disain model evaluasi pembelajaran yang menggunakan metode *inquiry* untuk meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan siswa kelas XI di SMAN Kota Serang

3. Uji Coba Model

Tahap ini merupakan tahapan uji coba dari model yang telah ditentukan pada langkah sebelumnya, revisi dan validasi model akhir hingga diperoleh model final. Secara visual langkah penelitian dan pengembangan yang akan penulis lakukan dalam pengembangan model pembelajaran *inquiry* adalah sebagai berikut



Gambar 3.1.
Langkah Pengembangan Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Isi Bacaan

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat, tentang kondisi pola pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Kota Serang saat ini, terutama pada kompetensi dasar memahami isi bacaan, serta untuk melihat pengaruh dari model pembelajaran *inquiry* yang dikembangkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Beberapa teknik yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Studi Dokumenter

Metode studi dokumenter ini penulis gunakan untuk menggali informasi tentang struktur kurikulum SMA, terutama pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, (2008:221), "Studi Dokumenter (*Documentary Study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik".

Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk melengkapi data awal, terutama dalam penyusunan studi pendahuluan, untuk maksud tersebut, penulis melakukan studi dokumenter terhadap perangkat administrasi guru bahasa Indonesia SMA yang mengajar di kelas XI, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus mata pelajaran bahasa Indonesia, daftar nilai siswa serta perangkat pendukung pembelajaran lainnya.

2. Angket

Angket ini digunakan untuk menjangkau data tentang kondisi memahami isi bacaan dan potensi yang dimiliki oleh siswa kelas XI di SMAN Kota Serang . Mengenai angket ini, Nana Syaodih Sukmadinata, (2008:219) berpendapat :

”Angket atau kuesioner (*questionnary*) merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden”.

Untuk memperoleh data seperti yang disebutkan di atas, disusun kisi-kisi sebagai berikut .

TABEL 3.1
KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN MEMAHAMI ISI BACAAN

No	Aspek yang diamati	Rincian data yang akan diamati	Jumlah item	Nomor pertanyaan dan atau pernyataan
1	Potensi minat baca	a. Kebiasaan membaca b. Jenis bahan bacaan c. Fakor-faktor yang mempengaruhi minat baca	4 3 3	1,2,3,4 5,6,7 8,9,10
2	Proses memahami isi bacaan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia	a. Model pembelajaran yang sering dilakukan b. Motivasi c. Dukungan bahan bacaan	4 3 3	11, 12, 13, 14 15, 16, 17 1, 19, 20
3	Upaya meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan dalam kontek pembelajaran bahasa Indonesia	Upaya guru Upaya siswa Upaya sekolah	3 3 4	21, 22, 23 24, 25, 26 27, 28. 29, 30

3. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penulis untuk mengamati kegiatan guru dan siswa kelas XI di SMAN Kota Serang dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan. Menurut Nana Syaodih,

(2008:220), ” observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.

4. Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Jenis tes yang dilakukan adalah tes tertulis, di mana pada setiap langkah pembelajaran diadakan tes. Adapun jenis tes yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. pretes dan postes

Pretes dilakukan sebelum siswa mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan, pretes ini dilakukan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran dilaksanakan. Postes dilakukan pada akhir pembelajaran, hal ini untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan.

Bentuk soal yang digunakan dalam pretes dan postes ini adalah pilihan ganda dengan 5 (lima) pilihan jawaban. Jenis soal untuk kedua tes ini adalah dibuat sama persis dan jumlah soalnya adalah 20 item soal. Adapun kisi-kisi untuk soal *pretes* dan *postes* ini adalah sebagai berikut.

TABEL 3.2
KISI-KISI SOAL PRETES DAN POSTES

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Kriteria	Soal nomor
1	Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah	Menulis rangkuman atau ringkasan isi buku	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menandai kata-kata penting dari bacaan ▪ Mendaftar pokok-pokok pikiran dalam buku ▪ Membuat ringkasan dari seluruh isi buku 	Mudah Sedang Sukar	1,2,3, 7,8,10 5, 15
2	Mengungkapkan fikiran dan informasi melalui kegiatan menulis berbagai jenis paragraf dan makalah	Menyusun paragraph deduktif dan induktif sesuai dengan ciri-ciri paragraph deduktif dan induktif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menentukan ciri-ciri paragraph deduktif ▪ Menentukan ciri-ciri paragraf induktif ▪ Menentukan pokok-pokok isi berita. ▪ Menentukan hal-hal yang berkaitan dengan isi berita 	Sedang Sedang Sedang Sukar	6 9 4, 17 14, 16
3	Memahami pembacaan cerpen	Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengidentifikasi penokohan cerpen dengan baik. ▪ Mengidentifikasi latar cerpen dengan baik. ▪ Mengidentifikasi alur cerpen dengan baik 	Sedang Sedang Sukar	12. 13 11, 18 19, 20

b. Tes Eksplorasi

Tes eksplorasi dilakukan saat seluruh siswa selesai melakukan penggalan berbagai hal yang terkait wacana yang sedang dipelajarinya. Jenis tes yang diberikan saat siswa selesai melakukan eksplorasi ini adalah penugasan, berupa pembuatan rangkuman dari wacana yang dipelajarinya.

Untuk mengukur keberhasilan proses eksplorasi ini, disusun kriteria penilaian terhadap hasil kerja siswa sebagai berikut :

TABEL 3.3
KRITERIA PENILAIAN TES EKSPLORASI

No	Aspek yang dinilai	Bobot	Perolehan Nilai
1	Kesesuaian rangkuman dengan isi wacana	4	
2	Tata tulis rangkuman	2	
3	Penggunaan aspek kebahasaan	2	
4	Pembuatan Kesimpulan	2	
	Jumlah	10	

c. Tes Interpretasi

Proses ketiga dari model *inquiry* yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah interpretasi. Pada tahapan ini siswa diarahkan untuk mampu memberikan interpretasi terhadap wacana yang telah dipelajarinya. Bentuk penilaian yang dilakukan adalah penilaian terhadap proses diskusi kelompok yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Topik diskusi dipilih sesuai dengan wacana. Kriteria penilaian untuk tes ini adalah sebagai berikut :

TABEL 3.4
KRITERIA PENILAIAN TES INTERPRETASI

No	Aspek yang dinilai	Skor maksimum	Perolehan Nilai
1	Pemaparan materi diskusi	3	
2	Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar	2	
3	Mempertahankan pendapat	2	
4	Menjawab pertanyaan yang diajukan peserta diskusi	1	
5	Menghargai pendapat peserta lain	1	
6	Mengikuti aturan diskusi	1	
	Jumlah	10	

d. Tes Re-kreasi

Proses terakhir dari model *inquiry* yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah re-kreasi. Pada tahapan ini siswa diarahkan untuk mampu mengelola semua informasi yang sudah didapatkannya sejak melakukan orientasi, eksplorasi sampai pada kegiatan interpretasi. Seluruh informasi ini harus dituangkan ke dalam suatu produk berupa karya tulis ilmiah. Bentuk penilaian dilakukan terhadap karya tulis dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

TABEL 3.5
KRITERIA PENILAIAN TES RE-KREASI

No	Aspek yang dinilai	Bobot	Perolehan Nilai
1	Kesesuaian isi dengan tema karya tulis ilmiah	3	
2	Tata tulis karya tulis ilmiah	2	
3	Penggunaan aspek kebahasaan	2	
4	Pemaparan isi karya tulis ilmiah	3	
	Jumlah	10	

E. Teknik Analisis Data

Data dari hasil isian angket responden tentang kondisi memahami isi bacaan dan potensi yang dimiliki oleh siswa kelas XI di SMAN Kota Serang ini, dianalisis dengan menggunakan Skala *Likert*. Menurut Sugiyono (2008:93), "Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial".

Dalam penelitian ini, agar data dapat dianalisis, maka setiap item jawaban diberi skor, berupa angka. Untuk tujuan tersebut penulis menggunakan skor penilaian sebagai berikut :

- a. Poin jawaban empat (4) didefinisikan sebagai predikat selalu
- b. Poin jawaban tiga (3) didefinisikan sebagai predikat sering
- c. Poin jawaban dua (2) didefinisikan sebagai predikat kadang-kadang
- d. Poin jawaban satu (1) didefinisikan sebagai predikat tidak pernah

Untuk data yang terkait hasil belajar, yang berupa data kuantitatif yang diperoleh dari hasil *pretes* dan *postes* . Pengolahan data dilakukan terhadap skor yang diperoleh siswa dengan melakukan konversi terhadap nilai dalam skala 1-10. Konversi skor terhadap skala nilai akan merubah normalitas data, seperti yang diungkapkan oleh Endi Nugraha (1993:20) bahwa dalam meneliti suatu perlakuan, data yang diperoleh jangan diubah ke sistem nilai lain dengan menggunakan skala sigma.

F. Hasil Studi Pendahuluan

Pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa di sekolah. Tidak mengherankan apabila mata

pelajaran ini kemudian diberikan sejak masih di bangku SD hingga lulus SMA. Kemudian diharapkan siswa mampu menguasai, memahami dan dapat mengimplementasikan keterampilan berbahasa. Seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian pada saat SMP dan SMA siswa juga mulai dikenalkan pada dunia kesastraan. Pembelajaran dititikberatkan berbagai apresiasi sastra. Kualitas berbahasa Indonesia para siswa yang telah lulus SMA tidak sesuai dengan yang diharapkan, yaitu untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini masih terlihat dampaknya pada saat mereka mulai mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Kesalahan dalam berbahasa Indonesia baik secara lisan apalagi tulisan masih saja tampak nyata, seolah-olah fungsi dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak terlihat maksimal.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada SMA di Kota Serang, pembelajaran bahasa Indonesia cenderung konvensional, bersifat hafalan, penuh jejalan teori linguistik yang rumit, serta tidak ramah terhadap upaya mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Hal ini khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis. Pola semacam itu hanya membuat siswa merasa jenuh untuk belajar bahasa Indonesia. Pada umumnya para siswa menempatkan mata pelajaran bahasa pada urutan terakhir dalam pilihan para siswa, yaitu setelah pelajaran-pelajaran eksakta dan beberapa ilmu sosial lainnya. Jarang siswa yang menempatkan pelajaran ini sebagai mata pelajaran favorit. Hal ini semakin terlihat dengan rendahnya minat siswa untuk mempelajarinya dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Penulis menyoroti masalah ini setelah melihat adanya metode pengajaran bahasa yang telah gagal mengembangkan

keterampilan dan kreativitas para siswa dalam berbahasa. Hal ini disebabkan karena pengajarannya yang bersifat formal akademis, dan bukan untuk melatih kebiasaan berbahasa para siswa itu sendiri.

Materi yang diajarkan di SMA masih di sekitar imbuhan, masalah ejaan, subjek-predikat, gaya bahasa, kohesi dan koherensi paragraf, peribahasa, serta pola kalimat yang sudah pernah diterima di tingkat pendidikan sebelumnya. Pelajaran bahasa Indonesia yang dirasakan siswa begitu monoton, dan secara umum kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru.

Tidak adanya antusiasme yang tinggi dari para siswa, telah membuat pelajaran ini menjadi pelajaran yang kurang penting dibanding dengan pelajaran lain. Minat siswa baik yang menyangkut minat baca, maupun minat untuk mengikuti pelajaran bahasa Indonesia semakin tampak menurun. Padahal, bila kebiasaan menulis sukses diterapkan sejak SMP maka seharusnya saat SMA siswa telah dapat mengungkapkan gagasan secara kreatif. Baik dalam bentuk deskripsi, narasi, maupun eksposisi yang diperlihatkan melalui pemuatan tulisan mereka berupa Surat Pembaca di berbagai surat kabar. Dengan demikian apresiasi dari pembelajaran bahasa Indonesia menjadi jelas tampak praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Bila diberikan bobot yang besar pada penguasaan praktik membaca, menulis, dan apresiasi sastra dapat membuat para siswa mempunyai kemampuan menulis jauh lebih baik. Hal ini sangat berguna sekali dalam melatih memanfaatkan kesempatan dan kebebasan mereka untuk mengungkapkan pendapat secara tertulis, tanpa beban dan tanpa perasaan takut salah.

Dengan melihat pada kondisi yang ada seperti telah disebutkan di atas terlihat adanya kelemahan dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. KBM

belum sepenuhnya menekankan pada kemampuan berbahasa, namun lebih pada penguasaan materi. Hal ini terlihat dari porsi materi yang tercantum dalam buku paket lebih banyak diberikan dan diutamakan oleh para guru bahasa Indonesia. Pelatihan berbahasa yang sifatnya lisan ataupun praktik hanya memiliki porsi yang jauh lebih sedikit. Padahal kemampuan berbahasa tidak didasarkan atas penguasaan materi bahasa saja, tetapi juga perlu latihan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kondisi di atas tidak bisa terlepas dari peran guru bahasa Indonesia, mengingat guru merupakan tokoh sentral dalam pengajaran. Peranan penting guru juga dikemukakan oleh Harsas (1994). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia, dilaporkan bahwa guru merupakan faktor determinan penyebab rendahnya mutu pendidikan di suatu sekolah. Begitu pula penelitian yang dilakukan *International Association for the Evaluation of Education Achievement* menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat penguasaan guru terhadap bahan yang diajarkan dengan pencapaian prestasi para siswanya Sarwiji (1996) dalam penelitiannya tentang kesiapan guru bahasa Indonesia, menemukan bahwa kemampuan mereka masih kurang. Kekurangan itu, antara lain, pada pemahaman tujuan pengajaran, kemampuan mengembangkan program pengajaran, dan penyusunan serta penyelenggaraan tes hasil belajar. Guru bahasa Indonesia juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa yang langsung berhubungan dengan aspek pembelajaran menulis, kosakata, berbicara, membaca, dan kebahasaan. Guru juga harus selalu melakukan refleksi agar tujuan bersama dalam berbahasa Indonesia dapat tercapai.

Selain hal tersebut, siswa dan guru memerlukan bahan bacaan yang mendukung pengembangan minat baca, menulis dan apresiasi sastra. Untuk itu, diperlukan buku-buku bacaan dan majalah sastra yang berhubungan dengan pengayaan bahan pengajaran bahasa Indonesia. Kurangnya buku-buku pegangan bagi guru, terutama karya-karya sastra mutakhir (terbaru) dan buku acuan yang representatif merupakan kendala tersendiri bagi para guru. Koleksi buku di perpustakaan yang tidak memadai juga merupakan salah satu hambatan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil pengamatan pada SMA di Kota Serang, perpustakaan sekolah hanya berisi buku paket yang membuat siswa malas mengembangkan minat baca.

